

BAB IV
DISKUSI, BEKERJASAMA DAN BERAKSI BERSAMA MASYARAKAT
(Dinamika Proses Pendampingan Masyarakat)

A. Persiapan lapangan

Ada proses yang lebih awal yang perlu ditempuh oleh pendamping ketika terjun di lapangan. Pertama, masalah perizinan. Secara akademisi perizinan secara resmi dilakukan oleh pendamping/peneliti sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Perizinan resmi ini dilakukan dengan menyerahkan surat pengantar pendampingan/penelitian kepada kepala desa selaku pemegang kekuasaan tertinggi di Desa Rendeng. Surat izin diserahkan kepada Kepala Desa Rendeng yang dalam hal ini adalah Bapak Suprpto. Penyerahan surat pengantar penelitian/pendampingan mendapatkan persetujuan. Dengan persetujuan dari Kepala Desa, proses riset dan pendampingan terhadap komunitas pengrajin gerabah secara resmi bisa dilaksanakan.

B. Pendekatan masyarakat (*Inkulturasi*)

Inkulturasi adalah sebuah proses awal yang harus dilakukan oleh seorang pendamping di dalam pemberdayaan masyarakat. Inkulturasi merupakan sebuah proses pembauran antara pendamping dengan pihak komunitas guna menghindari kecurigaan masyarakat/komunitas.

Inkulturasi dilaksanakan setelah pendamping mendapatkan izin oleh pihak yang berwenang dari komunitas pengrajin gerabah Rendeng.

Selanjutnya, pendamping perlu membangun jalinan keakraban dengan komunitas pengrajin gerabah. Kunci yang merupakan langkah awal proses inkulturasi pendamping harus menjalin silaturahmi dengan pemangku kepentingan atau aparat Desa Rendeng. Termasuk perangkat Desa Rendeng adalah mulai dari Sekretaris Desa (Sekdes), Kasun (Kepala Dusun) dan segenap perangkat-perangkat yang lainnya. Jalinan kepercayaan dan keakraban ini sangat membantu jalannya proses pendampingan. Karena sebagai berangkat, mereka sedikit banyak lebih tahu keadaan komunitasnya yakni pengrajin. Setelah mendapatkan banyak informasi kami meminta petunjuk untuk menemui siapa yang menjadi *key people* dalam perkembangan sentra kerajinan gerabah Rendeng. Hal yang demikian terus dilakukan sampai informasi yang detail didapatkan.

Selanjutnya proses inkulturasi dilanjutkan dengan silaturahmi dengan komunitas di mana pendampingan ini dilakukan. Untuk menarik simpati masyarakat komunitas peneliti atau pendamping harus dekat dengan masyarakat setempat terutama pengrajin dan pengusaha gerabah. Salah satu cara yang paling efektif adalah silaturahmi. Sebagai seorang pendamping harus bersifat netral, artinya tidak hanya orang tertentu yang menjadi tujuan di lapangan. Akan tetapi perlu garis bawah, netral yang dimaksud disesuaikan dengan kebutuhan pencarian data dan tidak memilah dan memilih informan. Dengan sikap terbuka dan menghargai, simpati masyarakat akan mudah didapatkan.

Inkulturasasi dilakukan sedekat mungkin kepada komunitas pengrajin gerabah. Intensitas persaudaraan dan keakraban dapat memberikan kemudahan tersendiri dari proses pendampingan yang akan dilaksanakan. Selain itu keakraban juga berfungsi sebagai membangun kepercayaan antara pendamping dengan pengrajin gerabah Rendeng.

Selain kunjungan-kunjungan ke rumah pengrajin di lakukan pendamping juga harus bersikap ramah dan sopan. Tidak hanya di rumah-rumah warga, ketika pendamping berpapasan atau menemui masyarakat di jalan maupun di depan rumah mereka, pendamping selalu menyapa kepada orang yang ditemui. Dengan sikap yang demikian kepercayaan masyarakat akan keluar terhadap apa yang dilakukan pendamping selama di Desa Rendeng.

Untuk membangun hubungan kedekatan, seorang peneliti apalagi pendamping dituntut untuk peka terhadap situasi dan kondisi yang ada pada komunitas. Salah satu cara yang mudah untuk dilaksanakan yaitu ikut serta pada kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas contohnya ikut dalam membuat gerabah.

C. Membangun Kepercayaan Dengan Masyarakat (*Trust Building*)

Dalam menjalin sebuah hubungan, ada unsur penting yang perlu diperhatikan oleh pendamping. Diperlukan adanya kepercayaan antara pengrajin dengan komunitas maupun terhadap para pemegang kepentingan di komunitas pengrajin gerabah. Begitu juga antara pendamping dan

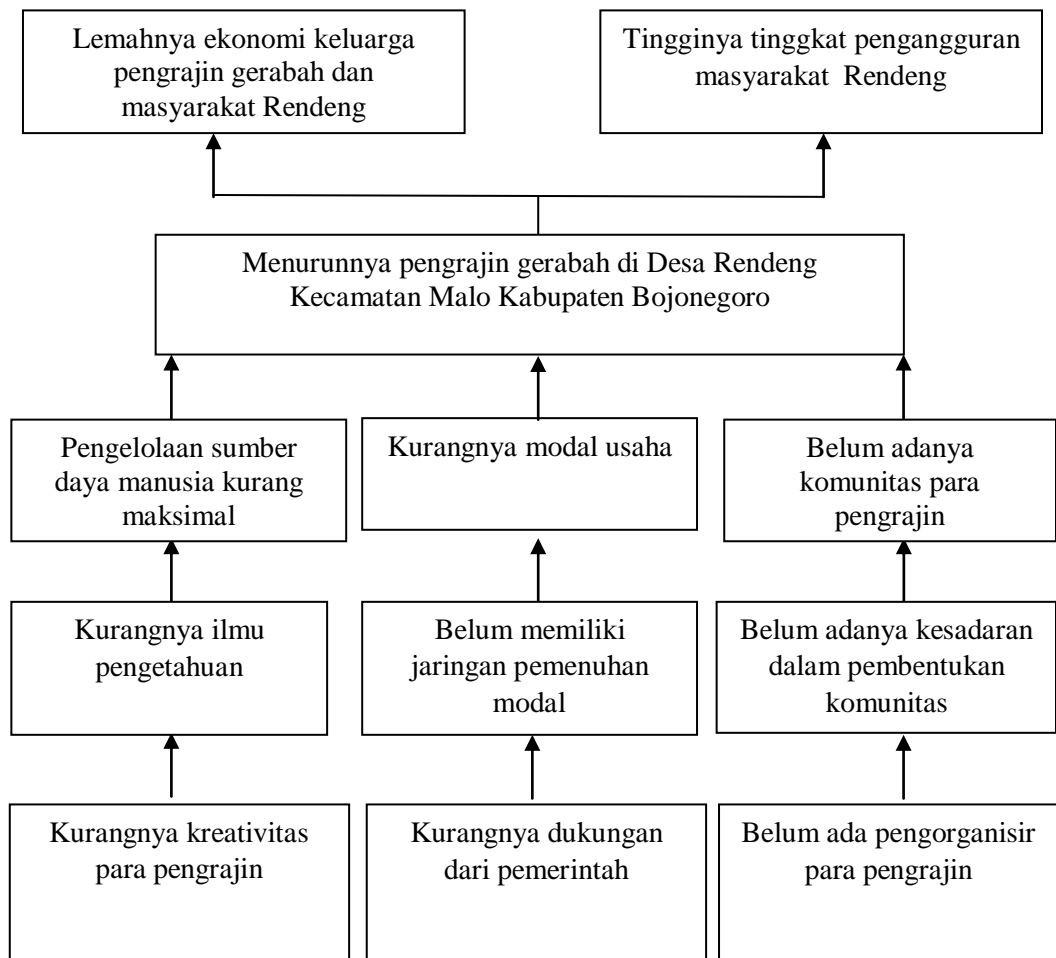
masyarakat, kepercayaan adalah kunci utama dalam melakukan pendampingan. Kepercayaan masyarakat terhadap orang baru akan memberikan sebuah info atau data yang lebih lengkap dan kongkrit. Hubungan kepercayaan antara pendamping dengan pihak komunitas harus selalu terjaga mulai awal hingga riset dan proses pendampingan selesai.

Terciptanya jalinan kepercayaan antara pendamping dengan komunitas sangat membantu dalam proses pendampingan. Dengan kepercayaan ini peneliti mendapatkan informasi tentang perkembangan dan bahkan permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

Pada dasarnya penduduk pedesaan adalah masyarakat yang bersifat terbuka. Ketika saya terjun langsung ke lapangan, sebagai mahasiswa yang menempuh pembelajaran, mereka sangat mendukung apa yang saya lakukan. Setelah proses riset dilakukan dan menyusun sebuah perencanaan perubahan, pengrajin memberikan kepercayaan dalam sebuah perencanaan tersebut. Kepercayaan antara pendamping dengan komunitas yang didampingi sangat menentukan program berjalan dengan baik dan lancar.

D. Temuan Permasalahan

Setelah peneliti melakukan inkulturasi di komunitas pengrajin gerabah, maka peneliti dapat menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh komunitas ini. Beberapa permasalahan yang telah didiskusikan oleh pengusaha dan pengrajin gerabah dalam *focus group discussion* (FGD) adalah sebagai berikut :



Dari pohon masalah diatas terdapat masalah utama yaitu menurunnya pengrajin gerabah Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor penyebab dan akibat dari permasalahan utama diantaranya yaitu:

Pengelolaan sumberdaya manusia yang kurang maksimal. Secara umum komunitas pengrajin gerabah Rendeng memiliki kemampuan yang mumpuni yang tidak diragukan lagi dalam menciptakan produksi kerajinan gerabah. Secara kasat mata sekilas gerabah-gerabah karya anak pribumi Rendeng memberikan kesan indah dan mengagumkan. Dari itu masyarakat Bojonegoro

telah mengakui kehebatan gerabah yang dihasilkan oleh para pengrajin. Bisa dikatakan sumber daya kemampuan pengrajin cukup mempunyai potensi untuk mengembangkan komunitas gerabah yang ada.

Tingkat pendidikan masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap kualitas kehidupan individu maupun kelompok tertentu meskipun pernyataan ini tidak selalu benar. Tidak hanya pendidikan yang sifatnya formal, pendidikan nonformal juga ikut andil dalam pembentukan karakter. Bagi individu atau kelompok pendidikan akan memberikan wawasan yang lebih jelas dari pada mereka yang tidak berpendidikan. Artinya dengan mengesampingkan kualitas, dan kemampuan komunitas Rendeng dalam membuat gerabah, tingkat sumber daya manusia (SDM) pengrajin dan masyarakat secara keseluruhan masih rendah baik dari segi wawasan ke depan, menejemen pasar, pengelolaan sumber daya komunitas, membangun jaringan, dan lain sebagainya.

Contoh nyata dari rendahnya kualitas sumber daya komunitas adalah, semakin tergerusnya lokalitas dan jati diri Rendeng, pembentukan kelompok yang selalu membawa konflik antar pengrajin, sulitnya mencari pasar, model pemasaran yang hanya mengandalkan sistem “ menunggu bola”, minimnya komunitas untuk dalam kemitraan dengan pihak luar, sulitnya permodalan, dan lain sebagainya. Entah siapa yang salah dari situasi dan kondisi Rendeng khususnya komunitas pengrajin, apakah pemerintah yang tidak kurang memperhatikan nasib mereka, atau apakah komunitas sendiri yang tidak ada keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih maju. Apapun yang

terjadi pada komunitas ini, itulah kenyataan yang ada. Kenyataan itu tidaklah baik untuk di biarkan begitu saja, perlu adanya perubahan bagi komunitas untuk merenggut nasib yang lebih baik, dan lebih berdaya.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pengrajin yang ada di Desa Rendeng adalah tidak adanya kelompok yang mewadahi kegiatan mereka. Adanya kelompok maupun organisasi bisa dimanfaatkan dalam membangun sebuah kekuatan, membangun kebersamaan, kekompakan dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya, situasi yang ada tidak demikian. Dari pengamatan lapangan perkumpulan pengrajin, atau pertemuan, kegiatan-kegiatan khusus pengrajin tidak di temukan.

Menurut salah satu pengusaha/ pengrajin yang ada, ia mengaku bahwa Karuk saat ini tidak memiliki perkumpulan komunitas. Sudah sejak lama perkumpulan para pengrajin bubar dan tidak ada jejaknya. Pengrajin di Rendeng hanya bekerja sesuai dengan bidang masing-masing, membuat bekerja membuat, pengusaha gerabah menekuni usaha gerabah. Hubungan pengrajin yang satu dengan yang lainnya kurang begitu harmonis, ada kecemburuan yang menghuni pada diri komunitas pengrajin gerabah Rendeng.¹

Menurut salah satu pengrajin gerabah ketidakharmonisan antar pengrajin muncul dari cerita masa lalu yakni ketika KUB masih mewadahi para pengrajin dan pengusaha gerabah. Ada konflik tertentu yang timbul dari kelompok tersebut sehingga menyebabkan bubarnya KUB. Berangkat dari

¹ Wawancara dengan Bapak Kasdi (51), warga Dusun Karuk, tanggal 25 Mei 2013.

konflik itu pengrajin yang satu dengan yang lain terjadi saling menaruh kecurigaan. Mereka lebih berjalan sendiri-sendiri dari pada di dalam kelompok yang dipenuhi dengan orang-orang yang mempunyai “kepentingan”.²

Akibatnya paradigma pragmatis praktis, individualis yang diterapkan oleh para pengrajin yang ada di Rendeng. Secara otomatis tidak adanya organisasi dalam komunitas ini menyebabkan sebuah persaingan yang kurang menguntungkan bagi para pengrajin. Seperti sebuah contoh dalam penetapan harga jual dari kerajinan. Bapak A menjual harga gerabah kepada Pak Yasmin seharga Rp 60.000 per biji, sedangkan bapak B bisa menjual barang yang sama dengan harga di bawah 60 ribu karena si B dalam keadaan kepepet. Apabila si B bisa menjual di bawah 60 ribu maka barang dari bapak si A otomatis tidak bisa dijual dengan harga 60 ribu lagi, apalagi di atasnya. Keadaan yang demikian akan memberikan kerugian kepada pengrajin.³

Rendeng pernah mempunyai organisasi yang mewadahi kegiatan mereka. Organisasi ini bernama KUB (kelompok usaha bersama). Berdasarkan cerita dari Bapak Sunaryo kelompok ini berdiri pada tahun 1990-an. Kelompok ini melingkupi semua pengusaha, maupun pengrajin di seluruh Desa Rendeng. Terbentuknya kelompok ini diprakarsai oleh Bapak Manan

Dalam upaya memajukan usaha gerabah Rendeng KUB yang waktu itu diketuai oleh Pak Manan menjalin kerja sama dengan PT Barokah Sampoerna. Kerja sama ini dapat memberikan kontribusi bagi KUB yaitu memberikan

² Wawancara dengan Bapak Lamidi, pengrajin gerabah Karuk pada tanggal 25 Mei 2013.

³ Hasil diskusi dengan Pak Paniran dirumahnya pada tanggal 25 Mei 2013

bantuan modal. Adapun program lain dari KUB yaitu melakukan studi banding, keluar daerah seperti Semarang, Yogyakarta, Ponorogo, dan lain sebagainya. Bahkan adanya bantuan dari pemerintah dapat mengalir kepada pengrajin melalui kelompok usaha ini.

Dunia bersifat dinamis selalu berubah-ubah, dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya, dari situasi yang satu ke situasi lainnya. Bagitulah kira-kira yang terjadi pada KUB Rendeng. Dalam perjalanannya KUB tidak mulus dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Kelompok ini bubar sekitar tahun 1995-an. Banyak alasan yang menjadi penyebab bubarnya komunitas ini.

Pertama, adanya kepentingan oknum-oknum tertentu. Salah satu contoh yang terjadi adalah adanya bantuan peralatan seperti alat cetak dan lainnya dari pemerintah. Menurut penuturan salah satu pengrajin seharusnya bantuan tersebut adalah milik anggota. Tentunya alat tersebut dipegang dan di manfaatkan oleh anggota. Pada kenyataannya tidak demikian, alat-alat yang diberikan dipegang oleh kelompok tertentu dan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Bahkan, anggota kelompok KUB sendiri harus bayar ongkos dalam pemakaian alat tersebut. Adanya kepentingan pribadi ini menyebabkan hilangnya sebuah tujuan yang dirancang bersama dan tercapai secara bersama juga.

Kedua, adanya perselisihan di dalam kelompok. Kekacauan situasi di dalam kelompok menyebabkan anggota di dalamnya berselisih antara yang

satu dan yang lainnya. Perselisihan ini disebabkan oleh hilangnya rasa kepercayaan dan persatuan. Dari perselisihan tersebut muncul sebuah konflik. Puncak dari konflik komunitas ini adalah adanya pertengkaran dari anggota yang hampir terjadi *satronan*. Inilah puncak perjalanan komunitas hingga akhirnya bubar.

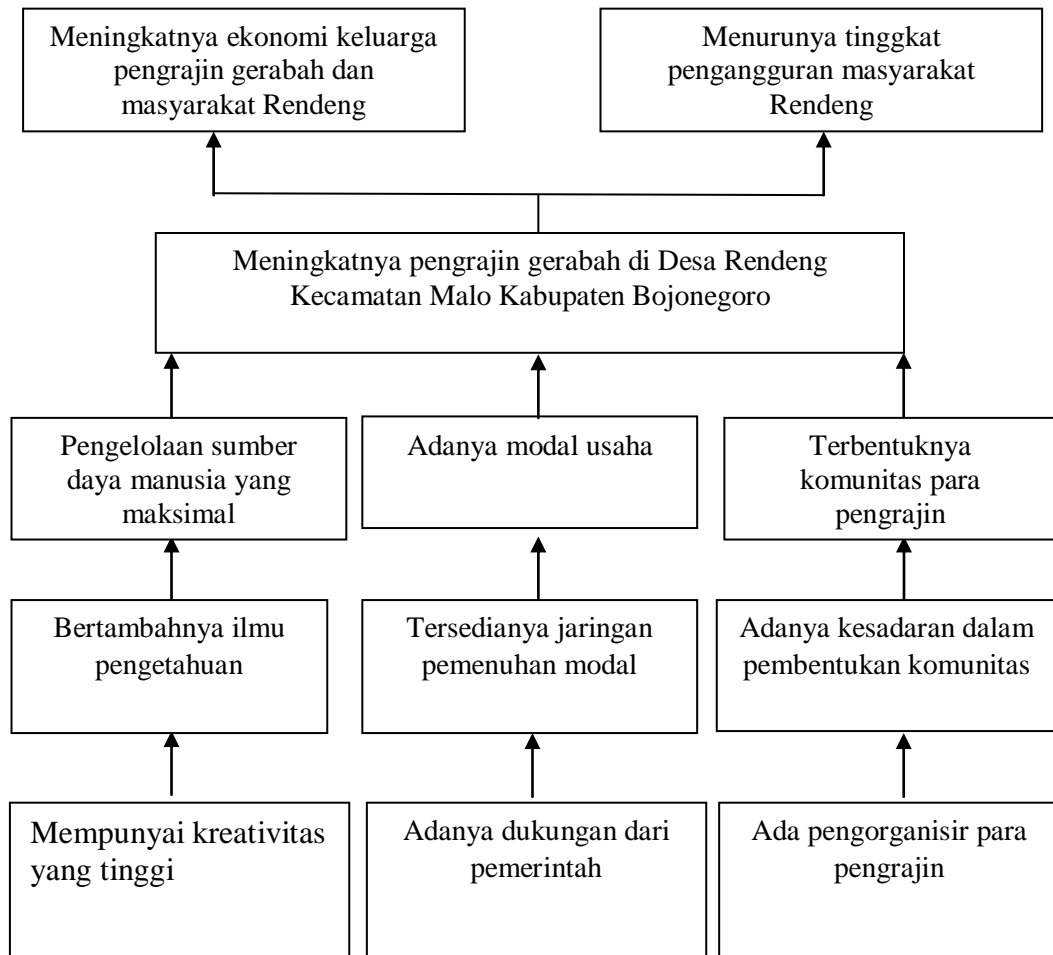
Salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan di komunitas gerabah Rendeng ini adalah modal uang. Banyak sekali dari pengrajin yang mengeluhkan bahwa modal ini yang sangat menentukan perkembangan usahanya. Di antara dari komunitas pengrajin banyak yang jatuh bangun bahkan mengalami kerugian besar disebabkan karena keterbatasan modal.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Ghandi konsultan DISPERINDAG Kabupaten Bojonegoro menyatakan bahwa banyak sekali cara yang bisa dilakukan terkait dengan masalah permodalan. Salah satunya adalah dengan menjalin kemitraan dengan perusahaan tertentu berdasarkan prosedur yang ditentukan. Seperti yang di katakan oleh Bapak Ghandi menyatakan pengrajin atau pengusaha yang ada di Rendeng bisa menjalin kemitraan dengan CSR Exxon mobil, PT Petrocina, Telkom, dan lain sebagainya. Dengan kemitraan tersebut pengusaha bisa mendapatkan pinjaman modal dengan bunga yang rendah kurang lebih sekitar 6% dalam setiap tahunnya.⁴

E. Solusi Dalam Penyelesaian Problem

⁴ Diskusi dengan Bapak Abdul Ghandi, konsultan Disperindag (dinas perindustrian dan perdagangan) Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 28 Mei 2013

Berdasarkan dari strategi permasalahan di atas, maka dapat dilihat sebagaimana analisis pohon harapan sebagai berikut:⁵



Pohon harapan ini merupakan suatu keinginan oleh pengusaha dan pengrajin gerabah yang diharapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Salah satu hal yang diharapkan yaitu meningkatnya pengrajin gerabah yang ada di Desa Rendeng.

Ada tiga faktor yang bisa membuat pengrajin dan pengusaha meningkat. *Pertama*, termaksimalnya sumberdaya manusia yang dapat

⁵ Hasil FGD bersama pengrajin dan pengusaha gerabah di rumah pak sudirman pada tanggal 25 Mei 2013

mempengaruhi suatu nilai jual tinggi kepada konsumen. Pengrajin bisa membuat barang baru sesuai dengan permintaan pasar dan mempunyai wawasan yang luas dalam memasarkan hasil produksi gerabah mereka.

Kedua, mempunyai modal yang cukup, mereka akan mempunyai modal sendiri untuk membuat suatu usaha tanpa harus meminjam modal kepada orang lain. Dan juga dapat menciptakan peluang kerja yang baru.

Ketiga, adanya komunitas pengrajin dan pengusaha gerabah. Komunitas ini dapat mempersatukan pengrajin dan pengusaha gerabah sehingga bisa bersama-sama menjaga dan melestarikan budaya seni pembuatan gerabah. Selain itu juga adanya komunitas sangat menguntungkan dalam pencarian modal usaha sehingga usaha produksi gerabah menjadi lancar.

Apabila semua faktor berjalan dengan maksimal, akan menimbulkan dampak positif bagi kelompok pengrajin gerabah tersebut. Misalnya, mereka akan mempunyai lapangan pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan. Serta ekonomi mereka meningkat dan bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dari pembuatan gerabah tersebut.

F. Dampak lingkungan dari usaha gerabah

Selain membawa dampak positif bagi masyarakat Rendeng dalam produksi usaha gerabah, terdapat juga dampak negatif dari sisi lingkungan tempat mereka bermukim. Misalnya dalam pencarian bahan baku yang berupa tanah liat ini, para pengrajin harus mencari tanah liat yang terdapat di hutan yang tidak jauh dari Desa Rendeng berjarak kurang lebih 3 KM. Pengrajin

gerabah harus menggali tanah yang sesuai dengan bahan pembuatan gerabah karena tanah yang mereka cari berbeda dengan tanah biasanya. Penggalan tanah secara terus menerus sehingga membentuk goa yang dalam sehingga bisa membahayakan keselamatan pengrajin yang mencari tanah tersebut yang sewaktu-waktu bisa mengakibatkan tanah longsor. Hal tersebut sudah disadari oleh pengrajin tetapi mereka tidak mempunyai pilihan dalam mencari bahan baku yang berupa tanah liat. Dari pihak keamanan hutan telah menghimbau kepada masyarakat Rendeng untuk hati-hati dalam pencarian bahan baku tersebut dan selalu menjaga kelestarian hutan.

Proses pembakaran juga mempengaruhi lingkungan tempat tinggal masyarakat Rendeng. Asap yang dihasilkan pembakaran gerabah mengakibatkan lingkungan tercemar karbondioksida yang sangat merusak atmosfer bumi. Selain itu juga proses pembakaran memerlukan bahan kayu bakar yang memerlukan 6 ikat kayu. Hal tersebut membuat pengrajin harus menghemat biaya pembelian kayu dengan cara mengambil kayu dari hutan yang tidak jauh dari Desa Rendeng. Pengambilan kayu dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan dari pihak keamanan hutan yang sangat dilarang oleh pemerintah Bojonegoro.

G. Bekerja dan Beraksi Bersama Masyarakat

1. Membangun Komunitas

Perubahan Yang paling nyata yang terjadi dalam proses pendampingan pengrajin gerabah Rendeng adalah terbentuknya sebuah

kelompok. Kelompok ialah sebuah komunitas baru yang di bentuk dengan tujuan sebagai wadah untuk membangun persatuan komunitas pengrajin gerabah yang ada di Desa Rendeng. Kelompok ini diberi nama Kelompok Usaha Gerabah Rendeng. Kelompok ini sengaja dikhususkan bagi pengrajin gerabah yang mempunyai minat tinggi dalam melestarikan kerajinan gerabah.

Kelompok usaha gerabah adalah suatu ide yang di gagas oleh salah seorang yang mempunyai rasa kepedulian terhadap kondisi pengrajin gerabah Rendeng seperti yang sekarang ini. Dia adalah seorang pengrajin gerabah yang meneruskan peninggalan orang tuanya. Sebagai warga Rendeng ia merasa dirinya mempunyai tanggung jawab dalam mengemban amanah terhadap karya yang telah di torehkan oleh tetua yang terdahulu. Menurut Sudirman Rendeng saat ini sangat memprihatinkan artinya rasa kebersamaan dan kepedulian antar pengrajin atau antar pengusaha dengan pengrajin dan sebaliknya sudah terkikis. Apabila hal yang demikian terus berlarut akan berakibat buruk terhadap perjalanan gerabah Rendeng atau Karuk. Sudah tentu nasib gerabah Rendeng juga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat terutama pengrajin sendiri.

Ide mengenai keinginan membangun sebuah kelompok yang baik bukan semata-mata karena adanya pendampingan. Ide Sudirman dengan teman-temannya memang sudah ada sekitar setahun yang lalu. Akan tetapi ide tersebut tidak tersalurkan karena dia tidak tahu apa yang harus

ia lakukan. Hal itu sangat wajar, Sudirman adalah pengrajin yang hanya lulusan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Meskipun ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, akan tetapi ia tidak lepas tangan atau acuh tak acuh dengan kondisi pengrajin Rendeng, ia sering diskusi dengan pengusaha/pengrajin lain yang kebetulan juga teman-temannya. Di antara teman-teman Derman yang sering berdiskusi adalah Sumari, Musleh, Yakin, dan Sahudi. Secara tidak langsung ia juga telah membangun kesamaan persepsi dan pemahaman terhadap kondisi pengrajin Rendeng.

Pertemuan saya sebagai pendamping bersama Derman sebagai orang kunci komunitas adalah awal dari rencana kelompok ingin didirikan. Saya dan Sudirman sering melakukan diskusi bagaimana usaha mengenai kelompok ini bisa dilaksanakan. Pada awalnya ia merasa pesimis dan belum saatnya ia bergerak. Akan tetapi berkat dorongan dan motivasi yang diberikan ia bersemangat untuk membangun sebuah komunitas. Selain berdiskusi dengan saya Derman juga bergerak menyusun rencana dengan teman-temannya untuk membangun sebuah kelompok pengrajin yang baru. Banyak dari teman-teman Sudirman mengapresiasi terhadap rencana yang di rencanakan olehnya. Dari diskusi dengan teman-teman Derman ada sebuah kesepakatan bahwa kelompok ini di bangun khusus bagi pengrajin Dusun Karuk.

Sudirman termasuk dalam tipe orang yang tidak mau menunda-nunda kesempatan. Teman-teman pengusaha/pengrajin mendukung terhadap apa yang dilakukan oleh Sudirman. Sebagai pendamping hanya mendampingi terhadap bagaimana proses pembentukan kelompok dilakukan. Selain itu masukan-masukan yang perlu diberikan sebagai dukungan untuk keberhasilan rencana tersebut. Dukungan dari dalam kelompok sendiri adalah modal awal kelompok ini berdiri, akan tetapi hal itu tidak cukup, dukungan dari luar sangat diperlukan terutama dukungan dari pihak-pihak pemangku kepentingan. Sebagai modal tambahan dukungan dari luar diperoleh dari pemerintah desa, dalam hal ini adalah Bapak Suprpto selaku Kepala Desa Rendeng sekaligus pelindung bagi komunitas gerabah Rendeng. Selain Bapak Kepala Desa dukungan dari Sekertaris Desa yang dalam hal ini Sekdes yang nantinya sangat penting dalam masalah administrasi antara kelompok dengan desa seperti masalah surat - menyurat, pengajuan proposal, atau masalah perijinan lainnya.

Dukungan membangun sebuah kelompok di dapatkan dari salah seorang konsultan DESPERINDAG Kabupaten Bojonegoro. Sudirman, Sumari dan saya (pendamping) melakukan pertemuan dengan Pak Abdul Ghandi selaku konsultan Despirindang. Sebagai perwakilan dari DESPIRINDAG saya sangat apresiasi dan mendukung terhadap apa yang anda rencanakan bersama komunitas pengrajin gerabah Rendeng kalau perlu dirikan koperasi ungkap Pak Gandi panggilan akrabnya.

Pada hari Rabu tanggal 20 bulan Juni 2013 Kelompok Usaha Gerabah Dusun Karuk Desa Rendeng resmi didirikan. Peresmian acara dilaksanakan di rumah Sudirman pada jam 19:30 WIB sekaligus *louncing* pertama program arisan. Sedangkan anggota secara keseluruhan setelah resmi berjumlah 14 orang. Adapun struktur kepengurusan dari kelompok ini adalah sebagai berikut:

Table 3. Daftar kepengurusan Kelompok Usaha Gerabah Dusun Karuk

No.	Nama	Umur	Status/ Jabatan
1	Sudirman	36	Ketua
2	Mohamad Musleh	38	Sekretaris
3	Yakin	37	Bendahara
4	Sumari	41	Anggota
5	Sahudi	40	Anggota
6	Paniran	56	Anggota
7	Sudiono	60	Anggota
8	Kasdi	51	Anggota
9	Lamidi	45	Anggota
10	Slamet	50	Anggota
11	Wahidi	54	Anggota
12	Misran	48	Anggota
13	Tarjo	37	Anggota
14	Lasmijan	46	Anggota

Kelompok usaha gerabah tidak hanya atau kumpulan biasa. Ada beberapa program atau kegiatan rutin yang disepakati bersama untuk mengisi kelompok ini. beberapa program yang di sepakati antara lain adalah pertemuan rutin yang dilaksanakan pada hari Rabu jam 19:00. Di dalam acara pertemuan rutin anggota diwajibkan menyumbang uang kas kelompok sebesar RP 2.000,00. Sumbangan ini diwajibkan kepada semua anggota yang termasuk dalam kelompok pengrajin gerabah. Keuangan kas yang terkumpul akan digunakan sebagai pembiayaan untuk semua kepentingan kelompok. Selain uang kas anggota usaha gerabah Dusun Karuk juga mengadakan program arisan. Jumlah besar arisan yang disepakati sebesar Rp 5000,00. Tujuan dari arisan sendiri tidak semata-mata untuk mendapatkan uang, yang paling penting arisan ini sebagai pengikat antar anggota untuk membangun sebuah kelompok yang kompak dan kuat.⁶

Sebagai sebuah organisasi tentunya kelompok pengrajin harus memiliki pandangan jauh ke depan. Tujuan dari kelompok baru ini yaitu:

- a. Membangun hubungan persaudaraan antara pengrajin dan pengusaha yang satu dengan pengusaha yang lainnya.
- b. Untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kerajinan gerabah Rendeng khususnya Dusun Karuk.

⁶ Hasil FGD bersama pengrajin dan pengusaha gerabah di rumah Pak Sudirman (36) pada tanggal 20 juni 2013

- c. Meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan atau pengusaha pengrajin Gerabah Rendeng.
- d. Melestarikan seni kerajinan tangan gerabah.

Adapun harapan dari terbentuknya kelompok gerabah Karuk ini yaitu, kelompok ini mendapatkan pengakuan dari pemerintah, khususnya pemerintah Kecamatan Malo dan Kabupaten Bojonegoro. Dengan adanya kelompok ini pengrajin gerabah Rendeng khususnya anggota yang tergabung bisa menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Dengan adanya pengakuan dari pemerintah pengrajin Rendeng bisa ikut memamerkan produk-produk kerajinan guna membangun jaringan pasar yang lebih luas. Selain dari itu tentunya usaha membutuhkan modal, dengan adanya kelompok ini segala kesulitan modal bisa teratasi.

2. Membuat Model Gerabah Baru

Isu mengenai majunya perkembangan kerajinan gerabah tidaklah mudah seperti apa yang ada pada lapangan. Di Bojonegoro gerabah Karuk memang memiliki nama dan diakui oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan karena Rendeng atau Karuk mempunyai sejarah dalam perkembangan kerajinan gerabahnya. Kemajuan kerajinan gerabah memang menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi beberapa pengusaha dan pengrajin, terkadang juga kurang memberikan manfaat yang berarti

bagi pengrajin yang lain artinya pekerjaan ini hanya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Perkembangan kerajinan gerabah masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Hal ini disadari oleh pengusaha dan para pengrajin. Salah satu yang harus dibenahi dari pengrajin adalah model gerabah. Kebanyakan produksi gerabah Rendeng adalah gerabah *celengan*, hal semacam itulah yang membuat gerabah Rendeng kurang berkembang dan kurang diminati oleh konsumen.

Pada kesempatan diskusi bersama pengrajin gerabah mempunyai kesepakatan untuk membuat model gerabah model baru yang sesuai oleh permintaan pasar atau gerabah yang sering diminati oleh pembeli dan sekaligus mempunyai nilai jual yang tinggi. Model gerabah ini adalah gerabah pot bunga yang diminati oleh pembeli sekaligus mempunyai harga tinggi dibandingkan gerabah *celengan*.